

Kajian Etnobotani Suku Kaili Tara di Desa Binangga Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Zulfiani¹⁾, Eny Yuniati²⁾, dan Ramadhanil Pitopang³⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

^{2), 3)} Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117
E.mail: Zulfiani90@gmail.com

ABSTRACT

Ethnobotany is one of science that studies the relationship between botany (plants) associated with ethnic (community groups). This research gets Etnobotani's Study title Kaili's Tribe Par at Silvan Binangga Parigi's district Intermediates Parigi Moutong's regency at Intermediate Sulawesi. This research used survey method through the exploration in the field. Data collection of plant species conducted by in depth interview conducted by interviews and open-ended interview. Data analysis used the cultural significance index (ICS) and the percentage of plant use. Based on these studies found that plants used as food by 44 species, 15 types of spices, drugs 43 types, 4 types of animal feed, customs and religious rituals 13 species, 12 kinds of decoration, coloring and aromatic 7 types, 11 types of fuel and for building materials and furnishings as much as 7 types.

Key words: Ethnobotany, useful plants, ICS, Binangga village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara tropik yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, baik spesies flora dan fauna yang tersebar di berbagai tipe hutan. Diantara bentuk kekayaan keanekaragaman hayati tersebut terdapat jenis-jenis endemik yang secara ekologis keberadaannya merupakan pendukung bagi berlangsungnya proses-proses ekologis penting di dalam ekosistem alam. Secara ekonomis merupakan sumber kekayaan alam yang dapat memberikan sumbangan devisa negara. Namun keberadaan sumberdaya alam

tersebut belum dikelola secara baik sehingga fungsi ekologis dan ekonomis tersebut belum menampakkan manfaat yang nyata (Astuti, 2007).

Etnobotani berasal dari kata "etnologi" yang berarti kajian mengenai budaya, dan "botani" kajian mengenai tumbuhan. Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, dan secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya (Suryadarma, 2008).

Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Studi etnobotani bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Suryadarma, 2008).

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan untuk kepentingan sehari-hari seperti makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan budaya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, terutama untuk sumber pangan. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan di berbagai belahan bumi oleh berbagai etnik (Suryadarma, 2008).

Desa Binangga merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Parigi Tengah kabupaten Parigi Moutong, yang masyarakatnya dalam kegiatan keseharian, masih menggunakan tumbuhan misalnya untuk pengobatan, pangan, bahan bangunan, hiasan, bahan aromatik, pakan ternak, tumbuhan untuk keperluan ritual, adat dan keagamaan. Namun belum diketahui jenis tumbuhan apa saja yang biasa digunakan, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai kajian etnobotani tumbuhan berguna pada suku Kaili Tara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di desa Binangga pada suku Kaili Tara di kecamatan Parigi Tengah kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai dari bulan November 2012 sampai dengan Januari 2013.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GPS, alat tulis, gunting stek, kantong plastik, koran, label gantung, kamera, *spritus*, lembar responden, dan koleksi tumbuhan dari lapangan.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja dari penelitian ini yaitu dengan mengambil sampel dilakukan dengan cara survei eksploratif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data pemanfaatan jenis tumbuhan berguna dilakukan dengan teknik wawancara *In depth interview* atau wawancara mendalam dengan responden (ketua adat, dukun, pemerintah setempat dan masyarakat) langsung di lapangan. Teknik wawancara bebas *open-ended interview* dan pengamatan wawancara terstruktur.

Analisa data

Analisa data yang digunakan yaitu Indeks Signifikansi Kultural (ICS) dan persentase kegunaan masing-masing tumbuhan, berdasarkan Turner (1988) dalam Yuniati (2004).

Indeks Signifikansi Kultural (ICS)

Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna oleh masyarakat. Untuk menghitung "*index of cultural significance*" dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)_n$$

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan, maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)_{ni} + (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n2} \dots + (q_1 \times i_1 \times e_1)_n$$

Keterangan: ICS = *index of cultural significance* adalah jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tumbuhan dari 1 hingga n, dimana n menunjukkan pemanfaatan yang kesekianya (terakhirnya); sedangkan simbol i menggambarkan nilai 1 hingga ke n, dan seterusnya. Sedangkan mengenai perhitungan nilai dari suatu jenis tumbuhan dihitung parameter sebagai berikut : q = nilai kualitas (*quality value*), dihitung dengan menggunakan cara memberikan skor atau nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan, sebagai contohnya : 5 = makanan pokok; 4 = makanan sekunder/tambahan + material primer; 3 = bahan makanan lainnya + material sekunder + tumbuhan obat-obatan; 2 = ritual, mitologi, rekreasi, dan lain sebagainya; 1 = merecognition. i = nilai intensitas (*intensity value*), yaitu menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai, misalnya : nilai 5 = sangat tinggi intensitasnya; 4 = secara moderat tinggi intensitas penggunaannya; 3 = medium intensitas penggunaannya; 2 = rendah intensitas penggunaannya; dan nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat jarang (minimal). e = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*), sebagai contoh : 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada

kemungkinan menjadi pilihan; dan 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder.

Persentase kegunaan dari masing-masing tumbuhan

Rumus yang digunakan untuk mengetahui presentase dari masing-masing tumbuhan yaitu :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{sp. tumbuhan berguna tertentu yang digunakan}}{\sum \text{sp. tumbuhan berguna yang didapatkan}} \times 100\%$$

(Yuniati, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kaili Tara sebanyak 110 spesies, dari 95 genus dan 48 famili.

Ada beberapa kelompok tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Binangga yaitu sebagai makanan sebanyak 44 spesies, tumbuhan sebagai rempah 15 spesies, tumbuhan sebagai obat 43 spesies, tumbuhan sebagai pakan ternak sebanyak 4 spesies, tumbuhan digunakan untuk adat ritual dan keagamaan sebanyak 13 spesies, tumbuhan hias sebanyak 12 spesies, tumbuhan untuk aromatik dan pewarna sebanyak 7 spesies, tumbuhan sebagai bahan bakar sebanyak 11 spesies dan tumbuhan sebagai perabot dan bahan bangunan sebanyak 7 spesies.

Adapun spesies tumbuhan yang harus diolah terlebih dahulu ataupun yang dapat dikonsumsi secara langsung yaitu Padi "Pae" (*Oryza sativa* L.), Jagung "Jole" (*Zea mays* L.), Kopi "Kopi" (*Coffe arabica* L), Lamtoro "Petai cina" (*Leucaena leucocephala* (Lam.) de Wit), Kacang tanah "Kaca/cangkore" (*Arachis hypogea* L.), Pepaya "Gampaya" (*Carica papaya* L.), Ubi kayu "Kasubi" (*Manihot esculenta* Crantz.), Ubi jalar "Tomoloku" (*Ipomea*

batatas L.), kelor "Kelo" (*Moringa oleifera* Lam.), Bayam "Uta safu" (*Amaranthus gracilis*), Kangkung "Tanggo" (*Ipomea aquatica* Forsk.), Paku sayur "Paku" (*Diplazium esculentum*) dan kacang panjang (*Vigna sinensis* (L.) Savi Ex. Ha.s), Pisang "Punti" (*Musa paradisiaca* L.), Nangka "Nangga" (*Artocarpus heterophyllus* Lam.), Kluwih "Kamonji" (*Artocarpus communis* Forst), Pare "Paria" (*Momordica charantia* L.), Terung "Palola" (*Solanum melongena* L.) Mangga "Taipa" (*Mangifera indica* L.) dan Labu "Toboyo" (*Cucurbita moschata* Durch.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Gadung "Ondo" (*Dioscorea hispida* Dennts.), dan Talas "Bete" (*Colocasia giganteum*), Bambu/rebung "Robu" (*Schyzostachyum brachycladum*), Jambu biji "Jambu" (*Psidium guajava* L.), Pepaya "Gampaya" (*Carica papaya* L.), Jamblang "Jembolan" (*Eugenia cumini* Merr.), Durian "Tamadue" (*Durio ziberthinus* Murr), jambu air "jembo-jembo" (*Eugenia aquea* Burm.), Srikaya "Sirikaya" (*Annona squamosa* L.), Nenas "Anasi" (*Ananas comosus* Merr.), Rambutan "Rambutan" (*Nephelium lappaceium* L.), Jambu bol Jamaika "Maku" (*Syzygium malaccense* L.), Mentimun "Katimu" (*Cucumis sativus* L.), Manggis "Manggis" (*Garcinia mangostana* L.), Jambu mente "Jambu sera" (*Anacardium occidentale* L.), Sirsak "Sirikaya belanda" (*Annona muricata* L.), Karsen "Karsen" (*Muntingia calabura* L.), Kedondong "Kadondong" (*Spondias dulcis* forst), Langsung "Lonja" (*Lansium domesticum* L.) dan salak "salak" (*Salacca edulis* Gaeth. Voss.).

Ada 15 jenis tumbuhan yang biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai rempah yaitu terdiri dari buah, umbi, batang, dan biji. Bagian buah yang biasanya digunakan dalam masakan yaitu asam jawa "Poi

sambalagi" (*Tamarindus indica* L.), Jeruk nipis "Lemo baranga" (*Citrus aurantifolia* (Cristm) Swingle.), Tomat "Tamate" (*Solanum lycopersicum* L.), Cabe rawit "Marisa" (*Capsicum frutescens* L.), Belimbing "Sanggulera" (*Averrhoa bilimbi* L.) dan Lemon susu "Lemo njusu" (*Citrus hytrix* Dc.). Tumbuhan yang bagian umbinya dijadikan rempah yaitu Kunyit "Kuni" (*Curcuma longa* L.), Bawang merah "Pia" (*Allium cepa* Var), Lengkuas "Balintua" (*Alpinia galanga* (L.) Sw.) Kencur "Sikuri" (*Kaempferia galanga* L.) dan Jahe "Goraka" (*Zingiber officinale* Roxb.), biji yaitu Merica "Marisa jawa" (*Piper nigrum* L.) dan biji cengkeh "cingke" (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr. & L. M. Perry).

Berdasarkan dari wawancara dengan masyarakat di desa Binangga, masyarakat masih menggunakan tumbuhan sebagai obat, dengan beberapa penyakit yang dapat disembuhkan. Obat untuk capek badan yaitu sembung kuwuk "sifulumboa" (*Blumea lacera* Dc.). Obat penyakit diabetes (untuk menurunkan kadar gula darah) yaitu kayu cina "kayu jawa" (*Lannea grandis* Engl.), eboni "toe" (*Diospiros celebica* Bakh.), tapak dara "picah piring" (*Catharanthus roseus* L.), bakiak (*Caesalpinia bonduc*). Obat sakit pinggang yaitu bagian akar dari meniran "panuntu" (*Phyllanthus niruri* L.), kucing-kucingan "akar kucing" (*Acalypha indica* L.), punggulutan "akar lelupa" (*Urena lobata* L.), patikan "mantalalu" (*Euphorbia hirta* L.), kumis kucing "kumis kucing" (*Orthosiphon stamineus* Benth.), air jeruk nipis "lemo baranga" (*Citrus aurantifolia* (Cristm.) Swingle.), picabeling "Keji beling" (*Strobilanthes crispus* Bl.) yaitu pucuk daunnya direbus dan airnya diminum. Obat luka yaitu kayu cina "kayu jawa" (*Lannea grandis* Engl.), tahi ayam "sambara oli" (*Lantana camara* L.), pacar kuku "kolontigi" (*Lawsonia inermis* L.), jarak tintir "betadin alami" (*Jatropha multifida* L.), jarak pagar "katilalo" (*Jatropha curcas* L.). Obat asma

yaitu kelor “kelo” (*Moringa oleifera* Lam.). Obat penurun darah yaitu sirsak “sirikaya belanda” (*Annona muricata* L.), Pandan wangi “panda” (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), belimbing wuluh “sanggulera” (*Averrhoa bilimbi* L.), selasih “tolasi” (*Ocimum basilicum* L.). Obat sakit mata yaitu kelor “kelo” (*Moringa oleifera* L.), kayu cina “kayu jawa” (*Lannea grandis* Engl.) dan waru “balaroa” (*Hibiscus tiliaceus* L.). Penambah nafsu makan yaitu temulawak “tambulawa” (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan kunyit putih “Kuni bula” (*Curcuma mangga* L.). Obat sakit gigi yaitu sidaguri “silaguri” (*Sida rhombifolia* L.), tahi ayam “sambara oli” (*Lantana camara* L.), dan eboni “toe” (*Diospiros celebica* Bakh.). Obat diare yaitu jambu biji “jambu” (*Psidium guajava* L.), pucuk daun jambu mente “jambu sera” (*Anacardium occidentale* L.) dan jarak pagar “katilalo” (*Jatropha curcas* L.). Obat sakit perut yaitu jeringau “kariango” (*Acorus calamus* L.). Obat keputihan yaitu sirih “bolu” (*Piper betle* L.) dan kayu cina “kayu jawa” (*Lannea grandis* Engl.). Obat gatal-gatal yaitu kunyit “kuni” (*Curcuma longa* L.), bengle “sidagi” (*Zingiber purpureum* Roxb.), hiptis “tambajara” (*Hiptys capitata*) dan rumput belulang “pa’a manu” (*Eleusine indica* (L.) Gaertn.). Obat batuk yaitu iler “mayana” (*Coleus scutellaroides* (L.) Benth.) dan kunyit “kuni” (*Curcuma longa* L.). Obat disengat lebah dan patah tulang “patah tulang” (*Euphorbia tirucali*). Untuk memperlancar melahirkan yaitu sereh wangi “tumbavane” (*Cymbopogon nardus* L. Rendle). Obat panu yaitu sagu “tabaro” (*Metroxylon sagu* Rottb.) dan daun cabe rawit “marisa nete” (*Capsicum frutescens* L.) Obat salah urat yaitu daun cocor bebek “siranindi” (*Kalanchoe piñata* L.). Obat demam yaitu jarak pagar “katilalo” (*Jatropha curcas* L.) dan kayumanuru “ketepeng

cina” (*Cassia alata* L.). Penghilang bekas jerawat yaitu waru “balaroa” (*Hibiscus tiliaceus* L.). Obat malaria yaitu pepaya “gampaya” (*Carica papaya* L.). Obat amandel yaitu buah dari belimbing wuluh “sanggulera” (*Averrhoa bilimbi* L.). Obat untuk hewan (kambing) yaitu akar beringin “nunu” (*Ficus benjamina* L.) yaitu, akar beringin diikatkan di leher hewan tersebut.

Adapun spesies tumbuhan yang biasa digunakan sebagai pakan ternak yaitu pisang “punti” (*Musa paradisiaca* L.), jagung “jole” (*Zea mays* L.), kangkung “tango” (*Ipomea aquatica* Forsk.) dan ubi jalar “tomoloku” (*Ipomea batatas* L.). Tumbuhan tersebut biasa digunakan masyarakat sebagai bahan pakan ternak mereka karena mudah didapatkan.

Beberapa tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat yaitu pinang “vua” (*Areca catechu* L.), sirih “bolu” (*Piper betle* L.), kelapa “kaluku” (*Cocos nucifera* L.), kunyit “kuni” (*Curcuma longa* L.), pisang “punti” (*Musa paradisiaca* L.), tebu “tofu” (*Saccharum officinarum* L.), rumput belulang “pa’a manu” (*Eleusine indica* (L.) Gaertn.), sidaguri “silaguri” (*Sida rhombifolia* L.), cocor bebek “siranindi” (*Kalanchoe pinata* L.), pacar kuku “Kolontigi” (*Lawsonia inermis* L.), kluwih “kamonji” (*Arthocarpus communis* Forst.), padi “pae” (*Oriza sativa* L.) dan Bambu kuning “Folo kuni” (*Bambusa vulgaris*).

Beberapa spesies tumbuhan yang sering ditemukan di halaman rumah masyarakat yaitu mawar “mawar apel” (*Rosa villosa*), melati “melati” (*Jasminum sambac* (L.) Ait.), tapak dara “picah piring” (*Catharanthus roseus* L.), kamboja “kamboja” (*Plumeria rubra* L.), lidah buaya “lidah buaya” (*Aloe vera* L.), Patah tulang “Patah tulang” (*Pedilanthus pringlei* Robins.), Nona makan sirih (*Clerodendrum thomsonae* Balf. F.), asoka “Batang macis” (*Saraca indica*), kembang merak (*Caesalpinia pulcherrima* (L.) Swartz.) dan bunga sepatu “Kembang sepatu” (*Hibiscus rosasinensis* L.).

Spesies yang digunakan untuk pewarna makanan yaitu pandan wangi "panda" (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) dan kunyit "kuni" (*Curcuma longa* L.) dan pacar kuku "kolontigi" (*Lawsonia inermis* L.) untuk memerahkan kuku. Sedangkan untuk aromatik digunakan untuk mengharumkan badan biasanya menggunakan mangkokan "bunga mangkok" (*Nothopana xscutellarium* Merr.), selasih "tolasi" (*Ocinum basilicum* L.), nilam sabun "anumo" (*Pogostemon hortensis* Benth.), baru cina "sesentamadia" (*Arthemisia vulgaris* L.).

Spesies tumbuhan yang biasa digunakan untuk bahan bakar yaitu kelapa "kaluku" (*Cocos nucifera* L.), mangga "taipa" (*Mangifera indica* L.), nangka "nangga" (*Artocarpus heterophyllus* Lam.), kedondong "kedondong" (*Spondias dulcis* Forst.), jambu biji "Jambu" (*Psidium guajava* L.), asam jawa "poi sambalagi"

(*Tamarindus indica* L), jeruk nipis "lemo baranga" (*Citrus aurantifolia* (Cristm.) Swingle.), jambang "jembolan" (*Eugenia cumini* Merr.), jambu air "jembo-jembo" (*Eugenia aquea* Burm.), johar "johar" (*Cassia florida* Vahl.) dan jambu mente "jambu sera" (*Anacardium occidentale* L.).

Jenis-jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai bahan untuk bangunan yaitu seperti dinding rumah biasanya digunakan batang yang keras dari kelapa "kaluku" (*Cocos nucifera* L.), eboni "toe" (*Diospiros celebica* Bakh.), dan jati "jati" (*Tectona grandis* L.f.), selain ketiga tumbuhan tersebut, sagu "tabaro" (*Metroxylon sagu* Rottb.) juga digunakan sebagai dinding rumah dan juga lantai rumah tinggi namun bukan batangnya yang dipergunakan tetapi bagian pelepahnya (gaba-gaba). Selain itu batang pinang "vua" (*Areca catechu* L.), padi "pae" (*Oryza sativa* L.) dan Bambo "folo" (*Schyzostachyum brachycladum*).

Tabel 1. Nilai Index Culture Significance (ICS)

No.	Index Culture Significance (ICS)	Jumlah
1.	Sangat tinggi (≥ 100)	-
2.	Tinggi (50 – 99)	2
3.	Sedang (20 – 49)	34
4.	Rendah (5 – 19)	64
5.	Sangat rendah (1 – 4)	10
6.	Tidak ada (0)	-

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai ICS yang tinggi yaitu hanya terdapat 2 spesies yaitu kelapa "Kaluku" (*Cocos nucifera* L.) dan padi "Pae" (*Oryza sativa* L.), dan tumbuhan yang nilai ICS yang sangat rendah sebanyak 10 spesies yaitu selasih "tolasi" (*Ocinum basilicum* L.), Tali ayam "sambara oli" (*Lantana camara* L), petai cina "Lamtora" (*Leucaena*

leucocephala (Lam.) de Wit.), ketepeng cina "kayumanuru" (*Cassia alata* L.), kunyit putih "kuni bula" (*Curcuma mangga* L.), nilam sabun "Anumo" (*Pogostemon hortensis* Benth.), baru cina "sesentamadia" (*Arthemisia vulgaris* L.), iler "mayana" (*Coleus scutellaroides* (L.) Benth.), bengle "sidagi" (*Zingiber purpureum* Roxb.), dan jeringau "kariango" (*Acorus calamus* L.).

Tabel 2. Persentase kegunaan dari masing-masing tumbuhan

No.	Kegunaan Tumbuhan	Persentase Kegunaan (%)
1.	Tumbuhan sebagai bahan pangan	40,00
2.	Tumbuhan sebagai rempah	13,63
3.	Tumbuhan sebagai obat	39,09
4.	Tumbuhan sebagai pakan ternak	3,63
5.	Tumbuhan untuk keperluan adat, ritual dan keagamaan	11,81
6.	Tumbuhan hias	10,90
7.	Tumbuhan untuk bahan pewarna dan aromatik	6,36
8.	Tumbuhan untuk bahan bakar	10,00
9.	Tumbuhan penghasil bahan bangunan dan perabot	6,36

Berdasarkan persentase kegunaan tumbuhan pada Tabel 2, didapatkan tumbuhan yang lebih banyak digunakan yaitu untuk makanan sebanyak 40%, karena makanan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Sedangkan persentase kegunaan tumbuhan yang lebih sedikit yaitu pada pakan ternak sebanyak 3,63%, hal itu disebabkan karena masyarakatnya lebih banyak menjadi petani dari pada peternak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa Binangga yaitu sekitar 110 spesies, 95 genus dan 48 famili.
2. Masyarakat desa Binangga menggunakan tumbuhan sebagai makanan sebanyak 44 spesies, tumbuhan sebagai rempah 15 spesies, tumbuhan sebagai obat 43 spesies, tumbuhan sebagai pakan ternak sebanyak 4 spesies, tumbuhan

digunakan untuk adat ritual dan keagamaan sebanyak 13 spesies, tumbuhan hias sebanyak 12 spesies, tumbuhan untuk aromatik dan pewarna sebanyak 7 spesies, tumbuhan sebagai bahan bakar sebanyak 11 spesies dan tumbuhan sebagai perabot dan bahan bangunan sebanyak 7 spesies.

3. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu bagian daun, buah, umbi, batang, biji, dan bunga. Makanan utama dari masyarakat suku Kaili Tara adalah padi yang disebut dengan "Pae" (*Oryza sativa* L.), yang menjadi makanan pokok, dan makanan tambahan seperti pisang "Punti" (*Musa paradisiacal* L.), sagu "Tabaro" (*Metroxylon sago* Rottb.), ubi kayu "Kasubi" (*Manihot esculenta* L.).
4. Persentase kegunaan tumbuhan yang tertinggi pada pangan yaitu 40%, karena pangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dan tumbuhan yang terendah pada pakan ternak yaitu 3,63% karena di desa Binangga sebagian besar masyarakatnya menjadi petani dari pada menjadi peternak.
5. Berdasarkan dari penelitian tersebut, didapatkan nilai ICS yang tinggi yaitu hanya terdapat 2 spesies yaitu kelapa

“Kaluku” (*Cocos nucifera* L.) dan padi “Pae” (*Oryza sativa* L.). dan tumbuhan yang nilai ICS yang sangat rendah sebanyak 10 spesies yaitu selasih “tolasi” (*Ocinum basilicum* L.), Tahi ayam “sambara oli” (*Lantana camara* L.), petai cina “Lamtoro” (*Leucaena leucocephala* (Lam.) de Wit.), ketepeng cina “kayumanuru” (*Cassia alata* L.), kunyit putih “kuni bula” (*Curcuma mangga* L.), nilan sabun “Anumo” (*Pogostemon hortensis* Benth.), baru cina “sesentamadia” (*Arthemisia vulgaris* L.), iler “mayana” (*Coleus scutellaroides* (L.) Benth), bengle “sidagi” (*Zingiber purpureum* Roxb.), dan jeringau “kariango” (*Acorus calamus* L.).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Daerah Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, Pemerintah desa Binangga dan masyarakat desa Binangga atas bantuan dan kerjasamanya kepada penulis saat melakukan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. 2007. *Jenis-jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Lore Lindu di Desa Toro Kecamatan Kulawi Kabupaten Donggala*. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu.

Kantor Desa Binangga. 2012. *Data Administratif Desa Binangga*, Binangga.

Polunin, N. 1994. *Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu Serumpun*. Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suryadarma. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Yuniati, E. M., 2004, Pengaruh Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi Terhadap Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pekarangan Pada Perkampungan Yang Dihuni oleh Masyarakat Sunda dan Jawa di Kabupaten Brebes (Tesis), Intitut Pertanian Bogor, Bogor.

_____. M., 2012, Handout Kuliah Etnobiologi, *Etnobotani*, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako, Palu.